

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN PADA SISWA KELAS XI IPA 1 SMA NEGERI 1 DAWAN.

Ni Luh Ade Cahyanawati, Dr. I Gusti Ketut Arya Sunu, M.Pd.,
Drs. Dewa Bagus Sanjaya, M.Si.

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Pendidikan Ganesha

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas, hasil belajar dan mengetahui kendala-kendala yang terjadi melalui menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Dawan tahun pelajaran 2013/2014. Jenis penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas. Penelitian dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan rancangan siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Dawan yang jumlahnya 20. Data dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan : (1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dari rata-rata 67.51 pada siklus I, meningkat menjadi rata-rata 86.3 pada siklus II, (2) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar dari rata-rata 77.8 dengan daya serap 77,8%, dan ketuntasan belajar 75% pada siklus I, meningkat menjadi rata-rata 83.3 dengan daya serap 83.3%, dan ketuntasan belajar mencapai 90% pada siklus II, (3) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran PKn di kelas XI IPA 1 mengalami beberapa kendala pada siklus I yaitu (1) siswa masih belum terbiasa dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw karena pembelajaran seperti ini baru pertama kali diterapkan di kelas tersebut. (2) masih ada siswa yang belum mampu mempresentasikan hasil diskusi dikelompok ahli kepada teman dikelompok asal dengan baik. (3) masih ada kelompok yang belum mampu menyelesaikan tugas yang diberikan sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan. (4) siswa masih ragu dan takut untuk mengemukakan pendapat pada saat diskusi. (5) siswa masih ragu dan takut untuk mempertanyakan materi yang dianggap belum mengerti.

Kata-kata kunci : Kooperatif, *Jigsaw*, aktivitas, hasil belajar.

This study aims to improve the activity, learning outcomes and determine the constraints that occur through applying the Jigsaw cooperative learning model to the students of class XI IPA 1 SMAN 1 Dawan academic year 2013/2014. This study is action research. Research carried out by 2 cycles with the design cycle consists of planning, implementation, evaluation, and reflection. The subjects were students of class XI IPA 1 SMAN 1 Dawan numbering 20. Data were analyzed using descriptive qualitative. The results showed : (1) The application of the Jigsaw cooperative learning model to improve student learning activities an average of 67.51 in the first cycle, the average increased to 86.3 in the second cycle, (2) application of the Jigsaw cooperative learning model to improve learning outcomes an average of 77.8 to 77.8 % absorption, and mastery learning 75 % in the first cycle, increased to an average of 83.3 to 83.3 % absorption, and mastery learning reached 90 % in the second cycle, (3) application of learning models jigsaw cooperative learning in civics class XI IPA 1 having some problems in the first cycle, namely (1) the student is not familiar with the type of jigsaw cooperative learning strategies such as learning for the first time applied in the classroom. (2) there are still students who have not been able to present the results of the discussion to the experts grouped grouped origin with good friends. (3) there is still a group that has not been able to complete the assigned task within the time specified. (4) the student is still in doubt and afraid to express opinions on current discussions. (5) the student is still in doubt and afraid to question the materials considered not understand .

Keywords : Cooperative, Jigsaw, activities, learning outcomes.

PENDAHULUAN

Dalam bidang pendidikan pemerintah selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan berbagai cara seperti mengganti kurikulum, meningkatkan kualitas guru melalui penataran-penataran atau melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi, memberi dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan sebagainya. Sesuai dengan UU no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 3 menyatakan bahwa; "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Pendidikan adalah tiang untuk mampu mendukung pembangunan di masa depan bagi bangsa Indonesia. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu memecahkan problema pendidikan yang dihadapinya. Pendidikan nasional yang berdasarkan pada Pancasila dan UUD RI tahun 1945 memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Untuk mengembangkan fungsi tersebut harus ada upaya dalam peningkatan mutu pendidikan saat ini yang dilakukan secara menyeluruh serta menyangkut pengembangan terhadap segala dimensi kehidupan manusia seutuhnya, yakni aspek moral, akhlak, budi pekerti, pengetahuan, keterampilan, seni, maupun perilaku. Untuk menunjang hal tersebut, pemerintah telah menyediakan fasilitas-fasilitas untuk sekolah-sekolah yang bertujuan untuk

memperlancar jalannya pendidikan di Indonesia, walau kadang kala hal tersebut terjadi hambatan-hambatan dalam pelaksanaannya. Tanpa bermaksud mengabaikan peran instrumental input yang lainnya, dalam konteks memajukan pendidikan, peran guru sangat dominan. Sebagai tenaga pendidik guru harus dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional, dapat dipertanggungjawabkan. Guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa (Mulyasa, 2007:35). Guru yang profesional akan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa terhadap pendidikan yang bermutu dalam rangka mewujudkan Indonesia yang cerdas dan kompetitif.

Banyak perhatian khusus yang diarahkan kepada perkembangan dan kemajuan pendidikan guna meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satunya dengan cara melakukan perubahan-perubahan kurikulum setelah mendapat suatu kesepakatan. Sejalan dengan penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, guru mempunyai kebebasan dalam metode pembelajaran yang akan diterapkan dalam Kegiatan Belajar Mengajar, untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajarsiswa dalam pembelajaran.

Untuk mensukseskan tujuan tersebut maka guru harus mampu memilih dan menerapkan model, metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi sehingga mampu mengembangkan daya nalar siswa secara optimal, agar siswa mampu semangat mengikuti pembelajaran dan tidak merasa bosan, sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang PAKEM.

Sesuai dengan ketentuan Pasal 37 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah menengah yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Melalui PKn diharapkan akan lahir manusia-manusia

yang memiliki semangat dan jiwa yang besar dalam mendukung dan melaksanakan pembangunan nasional sesuai dengan tujuan Negara dalam pembukaan UUD 1945 alenia 4. Realitas pembelajaran PKn di lapangan dapat kita lihat adanya kecenderungan pada konsep-konsep yang bersifat teoritis, disamping itu juga banyak guru yang menerapkan teknik ceramah dalam pembelajaran PKn. Sehingga tidak membuat siswa bergairah dalam proses pembelajaran, mereka cenderung pasif. Kondisi seperti ini masih sangat sering terjadi di sekolah-sekolah. Hal inilah yang mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal.

Kondisi pembelajaran seperti itu juga tampak di SMA Negeri 1 Dawan pada kelas XI IPA I. Ketika Proses Belajar Mengajar (PBM) berlangsung, guru menerapkan metode ceramah dan siswa ada yang tidak memperhatikan penjelasan guru, mereka sibuk sendiri melakukan hal-hal yang tidak berkaitan dengan pembelajaran PKn. Misalnya bercakap-cakap dengan teman sebelahnya, dan bercanda. Ketika guru selesai menyampaikan materi hanya beberapa siswa yang aktif untuk mengajukan pertanyaan terkait dengan materi, dan saat pertanyaan itu diberikan kesiswa lainnya tidak ada yang merespon, mereka hanya diam atau pasif. Berikut ini nilai keaktifan siswa dalam pembelajaran PKn pada semester ganjil masih rendah yaitu dengan rata-rata 40,4 dengan kategori cukup aktif.

Hal tersebut juga berdampak pada hasil belajar siswa yang tidak tercapai secara maksimal sesuai dengan tujuan pembelajaran. Berikut ini gambaran hasil belajar PKn di kelas XI IPA I SMA Negeri 1 Dawan yang masih rendah pada semester ganjil, yaitu rata-rata hasil belajar 68,4 dengan daya serap 68,4% dan ketuntasan belajar siswa 40% dengan kategori baik. Hasil belajar yang diperoleh tersebut, belum memenuhi KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 78. Pada kelas XI IPA I SMA Negeri 1 Dawan jumlah siswa yang tuntas 8 orang dan

yang belum tuntas 12 orang dari 20 jumlah siswa keseluruhannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan siswa perlu dipilih dan diterapkan. Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki seorang guru. Karena ketepatan guru dalam memilih model dan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Karena mengajar dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar yang dilakukan.

Salah satu metode pembelajaran yang melibatkan peran siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran ini lebih menekankan pada proses belajar kelompok untuk menyelesaikan dan memecahkan suatu masalah agar semua anggota kelompok memahami. Dengan pembelajaran kooperatif peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat mendiskusikan masalah-masalah tersebut dengan temannya sehingga ada interaksi positif yang menguntungkan.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti akan mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Dawan dalam mata pelajaran PKn.

Ketertarikan peneliti mengambil model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, karena peneliti melihat dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* semua anggota kelompok diberi tugas dan tanggungjawab, baik individu maupun kelompok. Jadi, keunggulan pada pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dibanding dengan diskusi yaitu seluruh anggota dalam kelompok harus bekerja sesuai dengan tugas yang diberikan, sebab tugas itu ada yang merupakan tanggung jawab individu dan ada pula tanggung jawab kelompok. Maka melalui

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini akan dicoba untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan tujuan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PKn. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan pada siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Dawan tahun pelajaran 2013/2014.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Dawan tahun pelajaran 2013/2014. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek dari penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Dawan Tahun Pelajaran 2013/2014 dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang yang terdiri dari 13 orang perempuan dan 7 orang laki-laki.

Dimana penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus, dalam tiap siklus terdiri dari satu kali pertemuan. Prosedur penelitian ini terdiri dari tahapan penelitian, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi, refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I dilaksanakan untuk mengetahui aktivitas dan hasil belajar PKn. Siklus I dilaksanakan selama satu kali pertemuan, yaitu pada tanggal 16 januari 2014 untuk memberikan tindakan dan pengamatan aktivitas belajar *serta* evaluasi hasil belajar pendidikan kewarganegaraan. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Dawan.

Siklus II dilaksanakan untuk mengetahui aktivitas dan hasil belajar PKn. Siklus II dilaksanakan selama satu kali pertemuan, yaitu pada tanggal 23 januari 2014 untuk memberikan tindakan

dan pengamatan aktivitas belajar *serta* evaluasi hasil belajar pendidikan kewarganegaraan. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Dawan.

Teknik pengumpulan data pada aktivitas belajar diambil dengan menggunakan lembar observasi yang berisi indikator pencapaian aktivitas belajar siswa. Pengambilan data aktivitas belajar siswa dilakukan setiap masing-masing siklus sesuai dengan lembar observasi. Evaluator memberikan penilaian berdasarkan pengamatan sesuai indikator aktivitas belajar. Sedangkan untuk Data hasil belajar siswa diperoleh dari hasil tes secara tertulis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyajian data dengan teknik kuantitatif dan analisis data menggunakan teknik kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada observasi awal yang dilakukan di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Dawan tahun pelajaran 2013/2014 ditemukan data aktivitas dan hasil belajar PKn siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat secara klasikal siswa masih belum memenuhi KKM di sekolah yang sebesar 78.

Dari analisis aktivitas belajar PKn siswa pada siklus I siswa yang berada pada katagori sangat aktif sebanyak 13 orang, aktif sebanyak 7 orang, cukup aktif tidak ada, kurang aktif tidak ada, dan sangat kurang aktif tidak ada.

Tabel 01. Frekuensi aktivitas belajar PKn siswa siklus I.

No	Nilai	Frekuensi	Kriteria
1	37.5	4	Aktif
2	62.5	3	Aktif
3	68.75	2	Sangat Aktif
4	71.9	3	Sangat Aktif
5	75	1	Sangat Aktif
6	81.25	2	Sangat Aktif
7	84.4	5	Sangat Aktif

Dari analisis hasil belajar PKn pada siklus I, diperoleh rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 77.8 berada pada kualifikasi baik namun belum memenuhi KKM, dengan daya serap 77,8% dan ketuntasan belajar 75%. Dari 20 jumlah siswa pada kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Dawan, jumlah siswa yang tuntas pada siklus I sebanyak 15 orang, dan yang tidak tuntas sebanyak 5 orang.

Dimana dalam melaksanakan penelitian pada siklus satu mengalami beberapa kendala yaitu : (1) siswa masih belum terbiasa dengan strategi pembelajaran kooperatif metode jigsaw karena pembelajaran seperti ini baru pertama kali diterapkan di kelas tersebut. (2) Masih ada siswa yang belum mampu mempresentasikan hasil diskusi dikelompok ahli kepada teman dikelompok asal dengan baik. (3) Masih ada kelompok yang belum mampu menyelesaikan tugas yang diberikan sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan. (4) Siswa masih ragu dan takut untuk mengemukakan pendapat pada saat diskusi. (5) Siswa masih ragu dan takut untuk mempertanyakan materi yang dianggap belum mengerti.

Memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus I, maka pada siklus II dapat dibuat perencanaan yang lebih baik yaitu : (1) memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih aktif lagi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. (2) lebih intensif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas. (3) memotivasi siswa untuk bertanya maupun mengemukakan pendapat dengan cara memberikan pujian atau penghargaan kepada siswa yang mengajukan pertanyaan maupun mengemukakan pendapat pada saat diskusi. (4) menyampaikan strategi pembelajaran kepada siswa dan diberikan penguatan dengan kriteria penilaian pembelajaran, serta memberikan konfirmasi dan penguatan terhadap pembelajaran siswa. Dengan perencanaan tersebut diharapkan kendala-kendala yang dihadapi pada siklus I dapat diatasi sehingga pada pelaksanaan tindakan siklus II dapat

menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap aktivitas maupun hasil belajar siswa.

Berdasarkan dari aktivitas belajar PKn siswa pada siklus II pada Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Dawan, diperoleh data aktivitas belajar siswa pada siklus II semua siswa berada pada katagori sangat aktif. Jika dilihat berdasarkan kriteria penggolongan aktivitas belajar berada pada rentang $\bar{X} \geq 68.5$ atau berada dalam kategori sangat aktif.

Tabel 01. Frekuensi aktivitas belajar PKn siswa siklus II.

No	Nilai Aktivitas	Frekuensi	Kriteria
1	81.3	6	Sangat Aktif
2	84.4	6	Sangat Aktif
3	90.6	6	Sangat Aktif
4	93.8	2	Sangat Aktif

Penelitian hasil belajar PKn siswa pada siklus II pada siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Dawan, diperoleh rata-rata hasil belajar siswa yaitu 83.3 berada pada kualifikasi sangat baik dan sudah memenuhi KKM, dengan daya serap 83.3% dan ketuntasan belajar 90%. Dari 20 jumlah siswa pada kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Dawan, jumlah siswa yang tuntas pada siklus II sebanyak 18 orang, dan yang tidak tuntas sebanyak 2 orang.

Bila dikonversikan ke dalam tingkat penguasaan kompetensi yang berlaku di SMA Negeri 1 Dawan untuk mata pelajaran PKn berada pada rentang 81 - 100 yang berada dalam kategori sangat baik.

Dilihat dari analisis data dapat disimpulkan bahwa penelitian tidakkan kelas pada siklus II, tingkat ketuntasan belajar siswa mencapai 90%. Sehingga penelitian pada siklus II adalah tuntas. Dengan tercapainya hasil tersebut, maka penelitian akan dihentikan. Hal ini dikarenakan sudah sesuai dengan kriteria ketuntasan minimum (KKM) di sekolah.

PEMBAHASAN

Sebelum melakukan penelitian tindakan kelas, rata-rata aktivitas siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Dawan pada semester ganjil 40,4 dengan kategori kurang aktif, dan belum memenuhi KKM. Setelah melakukan penelitian tindakan kelas pada siklus I sudah memperlihatkan adanya peningkatan aktivitas jika dibandingkan dengan aktivitas belajar siswa pada semester ganjil. Yaitu rata-rata aktivitas pada siklus I 67,51 yang tergolong dalam kategori aktif namun belum mencapai KKM.

Dan pada siklus II aktivitas belajar siswa yaitu rata-rata 86,3 dalam kategori sangat aktif dan sudah memenuhi KKM. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siklus II sudah mampu meningkatkan aktivitas siswa. Karena rata-rata aktivitas yang diperoleh pada siklus II sudah memenuhi indikator keberhasilan yang ditargetkan, maka penelitian ini dapat dikatakan berhasil, sehingga siklus dapat dihentikan.

Sebelum melakukan penelitian tindakan kelas, rata-rata hasil belajarsiswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Dawan pada semester ganjil 68,4 dengan kategori baik, namun belum memenuhi KKM. Berdasarkan grafik di atas, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Dawan setelah melakukan penelitian tindakan kelas pada siklus I sudah memperlihatkan adanya peningkatan hasil belajar jika dibandingkan dengan hasil belajar siswa pada semester ganjil. Yaitu rata-rata hasil belajar pada siklus I 77,8 yang tergolong dalam kategori baik namun belum mencapai KKM dengan daya serap 77,8 % dan ketuntasan belajar mencapai 75%.

Dan pada siklus II hasil belajar siswa yaitu rata-rata 83,3 dalam kategori sangat baik dan sudah memenuhi KKM, dengan daya serap 83,3%, ketuntasan belajar sudah mencapai 90%. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siklus II sudah mampu meningkatkan hasil

belajar. Karena rata-rata dan ketuntasan belajar yang diperoleh pada siklus II sudah memenuhi indikator keberhasilan yang ditargetkan, maka penelitian ini dapat dikatakan berhasil, sehingga siklus dapat dihentikan.

Dalam pelaksanaan siklus I peneliti menemukan beberapa kendala yaitu sebagai berikut :

1. siswa masih belum terbiasa dengan strategi pembelajaran kooperatif metode jigsaw karena pembelajaran seperti ini baru pertama kali diterapkan di kelas tersebut.
2. Masih ada siswa yang belum mampu mempresentasikan hasil diskusi dikelompok ahli kepada teman dikelompok asal dengan baik.
3. Masih ada kelompok yang belum mampu menyelesaikan tugas yang diberikan sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan.
4. Siswa masih ragu dan takut untuk mengemukakan pendapat pada saat diskusi.
5. Siswa masih ragu dan takut untuk mempertanyakan materi yang dianggap belum mengerti.

Dari beberapa kendala yang peneliti temukan pada siklus I, sudah peneliti carikan pemecahannya untuk melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga dalam pelaksanaan siklus II kendala tersebut tidak terulang lagi. Adapun solusi atau perbaikan yang dilakukan untuk meminimalisir kendala tersebut yaitu :

1. Memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih aktif lagi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
2. Lebih intensif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas.
3. Memotivasi siswa untuk bertanya maupun mengemukakan pendapat dengan cara memberikan pujian atau penghargaan kepada siswa yang mengajukan pertanyaan maupun mengemukakan pendapat pada saat diskusi.
4. Menyampaikan strategi pembelajaran kepada siswa dan diberikan penguatan dengan kriteria penilaian pembelajaran,

serta memberikan konfirmasi dan penguatan terhadap pembelajaran siswa.

5. Mengadakan bimbingan konseling dengan teknik bimbingan individu terhadap siswa yang mengalami lamban belajar.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran PKn di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Dawan pada siklus I mengalami kendala, namun kendala tersebut dapat diatasi dengan melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan siklus II dapat berjalan dengan baik, maka aktivitas dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: (1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Dawan dalam pembelajaran PKn. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata aktivitas pada siklus I 67.51 pada siklus II aktivitas belajar siswa meningkat menjadi rata-rata 86.3. (2) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar PKn pada siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Dawan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I rata-rata 77.8 dengan kategori baik namun belum memenuhi KKM, dengan daya serap 77.8%, dan ketuntasan belajar 75%. Pada siklus II meningkat menjadi 83.3 dengan kategori sangat baik dan sudah memenuhi KKM, daya serap 83.3% dan ketuntasan belajar sudah mencapai 90%. (3) Kendala yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran PKn di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Dawan adalah: (1) siswa masih belum terbiasa dengan strategi pembelajaran kooperatif metode *jigsaw* karena pembelajaran seperti ini baru pertama kali diterapkan di kelas tersebut. (2) masih ada siswa yang belum mampu mempresentasikan hasil diskusi

dikelompok ahli kepada teman dikelompok asal dengan baik. (3) masih ada kelompok yang belum mampu menyelesaikan tugas yang diberikan sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan. (4) siswa masih ragu dan takut untuk mengemukakan pendapat pada saat diskusi. (5) siswa masih ragu dan takut untuk mempertanyakan materi yang dianggap belum mengerti. Berdasarkan simpulan di atas, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut: (1) Diharapkan kepada guru PKn kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Dawan agar dapat mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam proses pembelajaran, karena model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. (2) Diharapkan kepada siswa-siswi yang dijadikan subjek penelitian selanjutnya lebih memperhatikan dan memahami pembelajaran yang diberikan, agar dapat menambah paradigma maupun wawasan pengetahuan khususnya dalam pembelajaran PKn maupun pada pembelajaran yang lain. (3) Bagi sekolah dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengembangkan mutu peserta didiknya dalam pembelajaran PKn pada khususnya dan pembelajaran lain pada umumnya guna meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. (4) Bagi peneliti yang ingin mengkaji ulang model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* diharapkan mencermati kendala-kendala yang peneliti alami ketika pelaksanaan proses pembelajaran sehingga nantinya akan diperoleh hasil yang lebih baik dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman atau acuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyasa. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Suhardjono, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.

Undang-undang Republik Indonesia No.
20 tahun 2003 *tentang sistem
pendidikan nasional*, 2003,
Jakarta : Depdiknas.

Wendra, W. 2007. *Penulisan Karya
Ilmiah*. Singaraja : Universitas
Pendidikan Ganesha Singaraja.